

KONTRIBUSI FILSAFAT TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU BAHASA

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Sepanjang sejarah peradaban manusia, filsafat telah menjadi sebuah ilmu sebagai dasar pemikiran yang mendapat perhatian sangat dalam karena filsafat memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Telah berabad-abad lamanya ilmu pengetahuan dikaji dan berkembang sesuai dengan filsafat ilmu itu sendiri serta memberi perhatian terhadap kehidupan manusia. Faktor-faktor tentang perkembangan ilmu filsafat ini tentu memberikan pengaruh atau kontribusi yang signifikan kepada berbagai bidang ilmu lainnya termasuk filsafat bahasa. Filsafat bahasa selalu dipahami pada dua perspektif yang berbeda, yaitu pertama sebagai alat analisis konsep-konsep, kedua sebagai kajian tentang materi bahasa yang dianalisis. Dalam keterkaitan konsep-konsep dan analisis, filsafat telah melahirkan bahasa tentang bentuk bahasa ekspresi (expression) dan makna (meaning). Bentuk bahasa secara umum direpresentasikan oleh tata bahasa, sedangkan makna dibahas secara mendalam dalam kajian semantik. Beberapa filsuf pada zaman Yunani seperti Plato memberikan gambaran yang jelas terhadap bentuk bahasa, yakni onoma dan rhemata. Onoma berfungsi sebagai nomina atau subjek dan rhemata berfungsi sebagai adverba atau predikat. Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa (language acquisition device) baik berdasarkan pandangan behaviorisme dan kognitivisme. Secara praktis dalam merepresentasikan sebuah pemikiran yang logis (logos) berpedoman pada teori induktif dan deduktif. Deduktif berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum kepada yang bersifat khusus. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa filsafat dapat memberikan kontribusi atau nuansa yang positif terhadap perkembangan bahasa baik secara teoritis maupun praktis.

Kata Kunci : Kontribusi Filsafat, Ilmu Bahasa

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, filsafat telah menjadi sebuah ilmu yang mendapat perhatian yang sangat dalam karena filsafat memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Perdebatan-perdebatan akan kebenaran dan cara memperolehnya menjadi sesuatu yang sangat penting di antara para filsuf sejak zaman dahulu sampai abad modern ini. Aristoteles, Plato, Sokrates adalah pelopor-pelopor yang menghiasi kehidupan dunia ilmu pengetahuan dengan pandangan-pandangan filsafatnya pada masa kejayaan Yunani. Sementara pada abad-abad pertengahan muncul beberapa nama lainnya yang begitu peduli dengan apa yang ada dibalik ilmu pengetahuan seperti Rene Descartes, Francis Bacon, David Hume, sehingga teori tentang ilmu pengetahuan benar-benar dapat diterima dan memiliki keabsahan. Kepedulian ini berlanjut hingga abad modern dan mencatat beberapa nama penting dalam sejarah filosofi dunia seperti William James, John Dewey, John Locke, dsb.

Sayangnya, saat ini banyak yang tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan sebenarnya dibangun oleh sebuah landasan yang sangat kecil namun signifikan secara filosofis. Landasan ini adalah pemahaman bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu tidak pernah mencapai titik sempurna karena manusia tidak akan pernah bisa mendapati jawaban yang sempurna akan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Telah berabad-abad lamanya ilmu pengetahuan dikaji dan berkembang serta memberi perubahan terhadap kehidupan manusia dengan cara-caranya yang sering tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Namun sayangnya, apa yang tampak di depan mata atau perwujudan ilmu pengetahuan itu lebih menarik untuk dilihat ketimbang apa yang ada di baliknya.

Bronowski (1973) pernah menggugah kita semua lewat tulisannya. Ia beranggapan bahwa sebaiknya kita mengkaji kembali esensi segala sesuatu yang secara empiris kita alami sepanjang hidup kita dan bertanya 'Apakah semua yang ada dan ditemukan serta ditelaah manusia merupakan sebuah kepastian?' Kita harus mulai dengan pertanyaan ini agar kita tidak sesat ke dalam ruang arogansi seperti yang selama ini telah banyak menyelimuti pemikiran manusia. Padahal, arogansi semacam ini hanya akan membawa umat manusia ke dalam kehancuran; karena apa yang kita pelajari dan ketahui sering kita anggap sebagai sesuatu yang mutlak sehingga tidak dapat diganggu gugat.

Bronowski memulai argumentasinya dengan menyatakan bahwa keberhasilan ilmu fisika adalah justru karena ilmu itu sendiri gagal untuk mencapai tujuannya. Artinya, setelah berbagai penelitian yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan ilmu fisika, tetap saja muncul ketidakpastian karena detail objek yang diteliti tidak kunjung dapat dihasilkan. Ia menyatakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang mutlak, yang dapat memberikan kesahihan secara lengkap sehingga tidak dapat diperkuat atau ditentang oleh orang lain. Pada kenyataannya, selalu saja ada perdebatan yang dimunculkan oleh cara-cara pandang manusia yang *notabene* berbeda-beda. Kita lihat bagaimana para ilmuwan pada masa itu dalam kereta api menuju Gottingen bertukar pikiran dan berdebat akan sebuah objek atau masalah tertentu. Perbedaan pendapat ini justru memberikan pemikiran-pemikiran baru yang justru sangat produktif sehingga memungkinkan untuk menghasilkan karya besar baru. Perdebatan yang mereka lakukan pada dasarnya adalah untuk mencari detail sebaik dan sekuat mungkin untuk mempertahankan argumentasinya. Meskipun begitu, mereka tidak akan pernah mampu untuk mendapatkan semua yang mereka harapkan.

Perdebatan-perdebatan semacam ini membuat para ilmuwan itu 'dimanjakan' dalam permaian kebebasan perspektif masing-masing. Apa yang mereka anggap relevan dan mungkin patut untuk disampaikan, sehingga tidak ada yang merasa terbatas oleh satu kerucut pemikiran seseorang tertentu. Apalagi, pembatasan pemikiran dan anggapan bahwa hanya pemikirannya saja yang benar hanya akan memunculkan kebencian dan cenderung memermalukan diri sendiri.

Pada kenyataannya, dapat dipahami dengan jelas bahwa selalu ada jarak antara ilmu pengetahuan yang cenderung pasti dengan ketidakpastian. Orang sering menganggap bahwa ilmu pengetahuan yang diciptakan dikuasai adalah sesuatu yang cukup dan bisa memenuhi kebutuhannya, namun mereka keliru karena yang ada sebenarnya hanyalah ketidakpastian belaka.

Sebagai contoh dapat dilihat dari penelitian fisika yang dilakukan Werner Heisenberg (dalam Bronowski, 1973), dimana kemudian ia memperkenalkan istilah 'Prinsip Ketidakpastian'. Heisenberg menyebut bahwa tidak ada peristiwa atau pencirian sebuah objek yang dapat dideskripsikan secara sama atau memiliki toleransi nol. Bronowski lebih cenderung menyebut prinsip ini sebagai 'Prinsip Toleransi.' Semua pengetahuan, semua informasi antar manusia hanya bisa dipertukarkan dalam

permainan batas toleransi. Prinsip toleransi ini kemudian dikaji dan terus dikaji ulang untuk menentukan seberapa besar batas toleransi itu. Tapi yang didapati hanya kegagalan karena toleransi tidak bisa ditetapkan ketetapannya. Pemikiran ini selalu berlaku dalam kehidupan kita. Pertama, bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa sebuah objek akan selalu sama setiap hari. Jika kita menganggap objek itu sama, itu karena kita mengenalinya sedemikian rupa secara kasar, namun jika kita teliti lebih mendetail lagi maka ada sesuatu yang jelas tidak sama. Kita sadar bahwa semua yang ada di dunia ini terus berubah karena yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Kedua, batas toleransi selalu menjadi permasalahan karena selalu ada perbedaan. Meskipun ada aturan yang membuat batas toleransi itu, namun kualitas batasannya bagi setiap orang yang memberlakukannya atau kepada siapa toleransi itu diberlakukan akan berbeda-beda.

Prinsip Toleransi ini dalam sejarah dihancurkan oleh Prinsip Kemutlakan yang dibawa oleh Hitler dan pemimpin-pemimpinan otoriter lainnya. Kemutlakan yang mereka bawa tidak memberi ruang kepada orang yang memiliki pemikiran berbeda. Akibatnya, banyak sekali nyawa manusia melayang hanya untuk hal yang sia-sia ini. Ini adalah contoh paling ekstrim yang bisa kita lihat sebagai akibat arogansi liar manusia. Fakta sejarah ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi umat manusia saat ini untuk menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di muka bumi – baik konflik antar suku, agama, ras, dsb.

Fakta-fakta tentang perkembangan ilmu filsafat ini tentu memberikan pengaruh kepada berbagai bidang ilmu lainnya termasuk filsafat bahasa. Terjadi perbedaan pandangan pula di antara pemikir-pemikir yang *concern* dengan bahasa. Seluruh pemikiran ini tentu saja tidak dapat diterima bulat-bulat atau ditolak begitu saja karena masing-masing tentu memiliki dasar yang cukup kuat untuk menyampaikan teorinya masing-masing. Pembeneran akan satu teori dan penafikan akan teori lainnya hanya akan kembali membawa kita kepada konflik berkepanjangan tentang bahasa sebagai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, secara mendasar perlu dipahami terlebih dahulu apa sebenarnya filsafat bahasa itu, dan mengapa filsafat bahasa muncul sebagai salah satu cabang dari filsafat. Pada bagian akhir akan dijelaskan secara singkat kontribusi filsafat dalam perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa secara umum.

FILSAFAT BAHASA

Pada zaman Yunani kuno, bahasa sedikit banyak menjadi salah satu objek kajian oleh para filsuf. Kaelan (1998: 259) menjelaskan bahwa pada masa itu beberapa filsuf mengembangkan pemikiran dan mengemukakan gagasan mereka tentang bahasa. Sebut saja misalnya Herakleitos yang memberikan gagasannya tentang ‘kata’ (*logos*). Ia berpendapat bahwa *logos* bukan merupakan gejala antropologis belaka namun mengandung kebenaran kosmis yang universal. Plato bahkan lebih luas menggambarkan pemikirannya tentang bahasa. Ia meyakini bahwa bahasa adalah ekspresi pikiran yang dimediasi oleh apa yang ia sebut dengan ‘*onoma*’ dan ‘*rhemata*’. ‘*Onomata*’ (jamaknya ‘*onoma*’) adalah subjek dalam kaitan dengan subjek logis, sementara ‘*rhemata*’ (jamaknya ‘*rhema*’) merupakan verba dalam tata bahasa dan predikat dalam hubungannya dengan makna logis. Ini menunjukkan bahwa benih-benih filsafat bahasa telah mulai dikembangkan pada masa kejayaan Yunani itu.

Filsafat bahasa selalu dipahami pada dua perspektif berbeda, yaitu, pertama, filsafat yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep, dan kedua, filsafat yang mengkaji tentang bahasa sebagai materia yang dianalisis. Kedua pengertian ini berkembang sedemikian rupa menurut sudut pandang filsuf yang

berbeda. Secara sederhana, Muntasyir (1988:45-47) memberikan definisi filsafat bahasa yaitu ‘suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna (*meaningful*) dengan yang tidak bermakna (*meaningless*). Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi materia yang dikaji untuk menghasilkan makna dari pernyataan-pernyataan filsafati.

Akan tetapi, ia kemudian menyajikan pandangan-pandangan lainnya tentang filsafat bahasa yang perlu menjadi catatan. Mengutip Verhaar, ia menyebut bahwa filsafat bahasa itu terbagi ke dalam dua sudut pandang yaitu, (1) filsafat mengenai bahasa, yang berarti bahwa terdapat sebuah sistem untuk melakukan pendekatan terhadap bahasa sebagai sebuah objek kajian; dan (2) filsafat berdasarkan bahasa, yaitu seorang filsuf ingin berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya. Berdasarkan pengelaborasi selanjutnya, Verhaar cenderung memandang filsafat bahasa dengan pengertian (2), dan inilah yang ia samakan dengan mazhab analitika bahasa.

Katz (1966:4) menyimpulkan bahwa premis dasar filosofi bahasa adalah bahwa terdapat hubungan erat antara bentuk dan isi bahasa dengan bentuk dan isi konseptualisasi. Dengan demikian, tugas filosofi bahasa adalah mencari hubungan ini dan membuat inferensi apapun tentang struktur ilmu pengetahuan konseptual yang dapat dibuat berdasarkan apa yang diketahui dari struktur bahasa. Kutipan ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipergunakan harus memiliki hubungan dengan konseptualisasinya, yang berarti bahwa bila hubungan ini tidak dapat atau sulit untuk didapati maka akan terjadi kekacauan. Wicoyo (1997: 4-18) mengatakan bahwa filsafat analitik adalah aliran yang berupaya untuk memperbaiki kekacauan penggunaan bahasa oleh para filsuf terdahulu ketika berfilsafat. Secara umum terdapat tiga aliran utama dalam filsafat analitik ini, yaitu:

1. Atomisme Logis (Logical Atomism). Aliran ini dimulai oleh Bertrand Russel dan diakhiri oleh Wittgenstien. Pandangan ini pada dasarnya melihat bahasa sebagai sesuatu yang dapat dipecah menjadi proposisi-proposisi atomik atau proposisi-proposisi elementer melalui teknik analisa logis atau analisa bahasa. Stiap proposisi atomik atau proposisi elementer dapat mengungkapkan suatu fakta, yaitu fakta atomis yang merupakan bagian terkecil dari realitas.
2. Positivisme Logis atau Empirisme Logis (Neo Positivism). Pandangan ini sebenarnya banyak dipengaruhi oleh Wittgenstein. Salah satu pionirnya, Alfred Jules Ayer mengusulkan sebuah istilah ‘prinsip verifikasi’. Prinsip ini bertujuan untuk menentukan makna suatu ucapan bukan kebenarannya, karena sebuah ucapan bisa bermakna benar dan bisa pula salah. Ia berpendapat bahwa suatu ucapan dapat dikatakan bermakna bila ucapan itu merupakan *observation-statement*, yang berarti bahwa pernyataan itu menyangkut realitas inderawi atau suatu ucapan yang didasarkan pada observasi atau sekurang-kurangnya mempunyai hubungan dengan observasi atau menunjuk ke hal-hal yang empiris yang membuat ucapan itu benar atau salah.
3. Filsafat Bahasa Biasa (The Ordinary Language Philosophy). Dalam pandangan ini, Wittgenstein dianggap sebagai perintisnya. Di sini ia menyadari bahwa bahasa logika ternyata mengandung kelemahan, yaitu tidak mampu menyentuh seluruh realitas dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, ia kemudian memutar haluan untuk memberikan penekanan pada keanekaragaman bahasa biasa dan cara penggunaannya.

Ketika aliran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Wittgenstein, dimana ketiganya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penganalisisan bahasa atau pernyataan filsafati yang dihasilkan.

Namun, perkembangan ini kemudian dipertanyakan oleh Alston, dimana ia melihat filsafat bahasa sehari-hari memiliki berbagai kelemahan. Seperti dikutip Kaelan (1998: 8) bahasa sehari-hari mengandung lima kelemahan, yaitu *vagueness* (kesamaran); *inexplicitness* (tidak eksplisit) *ambiguity* (ketaksaan), *context-dependence* (tergantung pada konteks), dan *misleadingness* (menyesatkan). Terlepas dari kelemahan-kelemahan ini, bahasa tetap menjadi sesuatu yang spesial bagi manusia karena berkontribusi sangat besar terhadap perkembangan pikiran manusia sehingga dapat memahami realitas akan berbagai macam objek.

HUBUNGAN FILSAFAT DAN BAHASA

Filsafat secara umum memiliki tiga cabang, yaitu metafisika, epistemologi, dan logika. Metafisika secara sederhana dapat diartikan sebagai 'di luar fisik', yang berarti bahwa sesuatu yang berada di luar apa yang bisa dilihat dan dirasakan secara empiris. Metafisika muncul dari tulisan Aristoteles yang sampai saat ini terus dianggap sebagai Metafisika-nya Aristoteles. (Popkin & Stroll, 1956: 70). Kemudian, epistemologi, menurut sumber yang sama, merupakan teori tentang ilmu pengetahuan, yaitu teori yang menaungi alat yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, batas jarak ilmu pengetahuan kita, dan kriteria-kriteria yang kita pergunakan untuk menilai salah atau benarnya ilmu pengetahuan kita. Yang terakhir logika, yaitu cabang filosofi yang merefleksikan hakikat cara berfikir sehingga mampu memberikan penalaran yang tepat, membedakan argumen yang baik dan yang buruk, dan metode-metode untuk mendeteksi kesalahan dalam penalaran.

Berdasarkan definisi-definisi singkat ini, dapat dilihat hubungan antara filsafat dengan bahasa. Berikut ini adalah beberapa pandangan tentang hubungan-hubungan itu.

Dalam kaitannya dengan metafisika, bahasa memiliki peranan yang sangat krusial karena berbagai macam konsep dan fakta untuk dapat menjadi argumen metafisis harus menggunakan bahasa yang sesuai sebagai mediana. White dalam Kaelan (1998, 11) memberikan contoh yaitu pertanyaan fundamental Plato tentang *keadilan*, *kesucian*, *ruang*, *waktu*, *kontradiksi*, *kebaikan* dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal itu adalah upaya secara analitik melalui bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan itu eksplisit.

Secara lebih komprehensif, Russell sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa terdapat kesepadanan (isomorfi) antara unsur bahasa dan unsur kenyataan. Kesimpulannya ini kemudian dipertegas oleh Wittgenstein dengan pernyataannya 'sebuah proposisi itu adalah gambaran realitas (kenyataan). Sebuah proposisi adalah sebuah model dari realitas yang kita bayangkan. (Mustansyir, 1988: 70-71)

Sehubungan dengan epistemologi, menurut Kaelan, terdapat dua masalah pokok yang sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yang pengetahuannya meliputi pengetahuan apriori dan aposteriori, dan problem kebenaran pengetahuan manusia. Apriori berkaitan dengan pengetahuan tentang sesuatu itu adalah benar demikian tanpa perlu didasarkan pada pengalaman empiris. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh adalah berdasarkan dugaan saja. Sebagai contoh, $5 \times 5 = 25$. Tanpa perlu mendapatkan pengalaman inderawi, pernyataan itu benar adanya dan tidak dapat disalahkan. Ini berarti pernyataan itu benar adanya karena arti pernyataan itu terkandung di dalam arti pernyataan itu sendiri. Penolakan terhadap arti itu hanya bisa

dilakukan bila kita mengubah satu atau lebih artian terminologi di dalam pernyataan itu, misalnya kita mengubah 'x' menjadi '+' atau '-'. Karena itu bahasa memiliki peranan kunci dalam penerimaan kebenaran arti pernyataan semacam itu.

Epistemologi juga pada sisi lain berkaitan dengan teori kebenaran, dimana di dalam epistemologi ini terdapat tiga jenis teori kebenaran. Mengutip Suriasumantri, Kaelan (1998: 14) menyebutkan ketiganya sebagai:

1. Teori kebenaran koherensi, yaitu bahwa sebuah pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebenarnya. Sebagai contoh, pernyataan 'Hewan menyusui disebut mamalia'. Pernyataan 'Sapi adalah hewan mamalia' adalah benar karena sapi menyusui.
2. Teori kebenaran korespondensi, yaitu bahwa sebuah pernyataan dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut. Sebagai contoh, pernyataan 'Kota Medan terdapat di Sumatera Utara.' adalah benar karena terdapat hubungan antara ide dengan fakta dimana hubungan itu terjadi melalui bahasa.
3. Teori kebenaran pragmatis, yaitu sebuah pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Ini berarti suatu pernyataan akan dianggap benar apabila memberikan manfaat praktis kepada manusia. Dengan demikian, pernyataan itu dianggap benar berdasarkan konteks penggunaannya.

Yang terakhir adalah hubungan antara logika dengan bahasa. Yang menjadi pokok hubungan keduanya adalah fakta bahwa dalam proses berpikir, manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa untuk memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. Proses berpikir dalam konteks ini tentu saja bernalar dengan bersandar pada hukum-hukum, yang dengannya kemudian dapat dinyatakan apakah sebuah kesimpulan itu benar atau salah. Contoh:

- Budi seorang pekerja keras.
- Budi mendapatkan penghargaan.
- Oleh karena itu, Budi seorang pekerja keras yang mendapatkan penghargaan.
- Seseorang pekerja keras.
- Seseorang mendapatkan penghargaan.
- Oleh karena itu, seseorang pekerja kerja yang mendapatkan penghargaan.

Pada contoh pertama, kesimpulan yang diambil adalah benar dengan didasarkan pada premis-premis yang ada sebelumnya, sementara pada contoh kedua tentu saja kesimpulannya tidak benar karena 'seseorang' di sana tidak dapat dipastikan mengacu kepada orang yang sama. Melihat kedua contoh ini, dapat disimpulkan betapa pentingnya bahasa dalam pernyataan logika sehingga sebuah kesimpulan dapat dinilai secara langsung kebenarannya.

KONTRIBUSI

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, filsafat telah memberikan kesempatan pada bahasa untuk dimunculkan sebagai salah satu cabangnya. Seperti dipahami, filsafat cenderung untuk mencari kebenaran akan sesuatu, sehingga untuk mendapatkan kebenaran itu sebuah objek harus dilihat secara mendalam, yaitu meneliti secara lebih detail apa sebenarnya yang terkandung di dalamnya. Identik dengan hal itu, pernyataan-pernyataan filsafati akan dapat dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang dipergunakan untuk mencaipakan isi atau makna. Oleh karena itu, makna terealisasi oleh bentuk bahasa.

Berdasarkan kesimpulan ini, filsafat telah melahirkan bahasan tentang bentuk bahasa (ekspresi) dan makna. Bentuk bahasa secara umum direpresentasikan oleh tata bahasa sedangkan makna dibahas secara mendalam dalam kajian Semantik. Tentang tata bahasa, pada jaman Yunani beberapa filsuf saat itu memberikan gambaran-gambaran yang sangat jelas, sebagai contoh Plato memperkenalkan *onoma* dan *rhemata* seperti telah disebutkan sebelumnya, dimana *onoma* berfungsi sebagai subjek dan *rhemata* berfungsi sebagai predikat. Ini memberikan dasar lebih lanjut pada perkembangan teori tata bahasa secara umum, meskipun pada abad-abad selanjutnya terjadi perbedaan yang cukup mendasar, yang bisa saja disebabkan oleh perbedaan interpretasi dan perkembangan pemikiran manusia.

Pada ujung kontinum lainnya terdapat makna. Proses pencarian makna ini tentu tidak hanya dikaitkan pada struktur atau tata bahasa saja, namun juga dipengaruhi oleh konteks yang dalam filsafat berkaitan dengan kebenaran pragmatis. Makna secara umum menjadi fokus utama kajian Semantik, di mana di dalamnya beragam unsur filsafat ditemukan. Konsep-konsep sinonim, antonim, hiponim, meronim, dsb. diperkenalkan sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan pemaknaan yang tepat akan sebuah pernyataan. Di dalam Semantik ini sebenarnya bernaung sebuah kajian yang saat ini disebut dengan Pragmatik. Pragmatik sendiri pada dasarnya merupakan kajian tentang bagaimana bahasa dipergunakan. Pernyataan tertentu akan beragam maknanya menyesuaikan dengan konteksnya, di mana dalam teori kebenaran pragmatis, sebuah pernyataan akan dianggap benar apabila dapat memberikan manfaat praktis bagi manusia.

J.L. Austin dapat disebut sebagai salah seorang yang telah memberikan jasa besar bagi perkembangan dunia Pragmatik. Bahasan tentang tindak tutur (*Locutionary Acts*, *Illocutionary Acts*, dan *Perlocutionary Acts*) dijabarkan dengan mendalam sehingga dapat dibedakan satu sama lainnya. Ahli bahasa lainnya, semisal Searle (1975), kemudian mengembangkan teori-teori Pragmatik lebih lanjut dengan membedakan tindak tutur itu menjadi lima kelompok utama, yaitu: a) representatif (berbentuk pernyataan), b) direktif (berbentuk pertanyaan, permintaan dan perintah, c) komisif (berbentuk pernyataan janji, tekad, jaminan, sumpah, dan persetujuan, d) ekspresif (pernyataan perasaan tentang sesuatu, seperti ucapan terima kasih, mohon maaf, dan ucapan selamat); dan e) deklaratif (berbentuk pengumuman, pemberitahuan, proklamasi, dan pemberian nama).

Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas, dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa baik berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dsb. Teori-teori tersebut tentu didasarkan pada pernyataan-pernyataan filsafat dari filsuf kenamaan pada zaman-zaman sebelumnya. Secara praktis, dapat kita ambil sebuah contoh. Dalam pengajaran menulis, kita sering disuguhkan dengan dua teknik utama penyampaian ide, apakah secara induktif dan deduktif. Induktif mengikuti filosofi empirisme yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan dengannya mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada sisi lain, deduktif berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus. Kedua metode ini sangat membantu dalam proses belajar menulis.

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa filsafat benar-benar memberikan nuansa dalam perkembangan bahasa baik secara teoritis maupun praktis. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan di antara para filsuf namun bukan berarti harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu berada dalam proses pencarian dan akan sangat bersifat relatif.



PENUTUP

Sebagai bagian akhir tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun filsafat bahasa muncul setelah filsafat-filsafat lainnya, misalnya filsafat fisika, pada dasarnya filsafat bahas itu telah hadir di dalam proses pembentukan filsafat-filsafat itu. Para filsuf sejak dahulu kala menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan filsafat mereka untuk mencari kebenaran akan segala sesuatu. Dengan lahirnya filsafat bahasa sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, telah melahirkan toeri-teori tentang bahasa sehingga wacana teori bahasa mendapatkan tempat yang sangat khusus.

Pernyataan berikut mungkin dapat menjadi pengingat bagi diri kita yang sering sekali alpa karena sifat kemanusiawian kita. Pemikiran-pemikiran yang berbeda adalah warna dalam kehidupan begitu juga dalam keilmuan sehingga untuk mencari mana yang paling benar adalah kesalahan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang pasti, semuanya berubah dan yang tidak pernah berubah adalah perubahan itu sendiri. Jadi, bisa saja pada saat ini kita menganggap sebuah pernyataan benar namun pada saat lain ketika pernyataan itu terbantahkan kita pun mengakui bahwa yang kita akui benar ternyata masih memiliki unsur ketidakpastian.

Mungkin kita bisa berkaca pada Descartes yang berusaha terus menerus mencari yang mencoba mencari kepastian, yakni kepastian yang tidak dapat menggoyahkan keyakinannya. Meskipun Decartes tidak menghalangi pemikiran orang lain, namun keyakinan-keyakinan yang ia munculkan di akhir pencariannya tidak dapat memberi pemecahan akan kepastian. Ketika kita mengejar kepastian sesungguhnya kita seperti mengejar sesuatu yang terus menghindar dari kita setiap saat kita menghampirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bronowski, Y. J. 1973. *The Ascent of Man*. Boston: Little Brown
- Kaelan, Drs., M.S. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma
- Katz. J.J. 1966. *The Philosophy of Language*. USA: Department of Humanities and Research Laboratory of Electronics Massachusetts Institute of Technology
- Mustansyir, R. Drs. 1988. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya
- Popkin, R.H. & Stroll A. 1956. *Philosophy Made Simple*. New York: Doubly & Company, Inc.
- Searle, JR. 1975. "A Taxonomy of Uillocutionary Acts." Dalam *Minnesota Studies in the Philosophy of Language*. K. Gundrason (ed.). Menneapolis: University of Mennesota..
- Wicoyo, A.J. 1997. *Filsafat Bahasa Biasa dan Tokohnya*. Yogyakarta: Liberty
- Sekilas tentang penulis** : Drs. Zainuddin, M.Hum adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.